

DETERMINASI KOMPETENSI MAHASISWA MELALUI PENGALAMAN MAGANG DAN *SOFT SKILLS*

DETERMINING STUDENT COMPETENCY THROUGH INTERNSHIP EXPERIENCE AND SOFT SKILLS

Efa Irdhayanti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura

efairdhayanti@ekonomi.untan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengalaman magang dan *soft skills* terhadap kompetensi mahasiswa di Kota Pontianak dengan kepercayaan diri sebagai variabel mediasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala *Likert* 1-5 dari 200 mahasiswa dan lulusan muda yang pernah mengikuti program magang di Kota Pontianak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria responden merupakan mahasiswa atau *fresh graduates* berusia 18-24 tahun yang memiliki pengalaman magang di dunia usaha dan dunia industry (DUDI). Analisis data dilakukan dengan *Structural Equation Modelling-Partial Least Square (SEM-PLS)* menggunakan aplikasi *SmartPLS*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman magang dan *soft skills* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi mahasiswa. Kepercayaan diri berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kompetensi, serta tidak terbukti memediasi hubungan antara pengalaman magang maupun *soft skills* dengan kompetensi. Penelitian ini terbatas pada responden di Kota Pontianak dan menggunakan desain *cross-sectional*, sehingga belum menangkap dinamika perkembangan kompetensi jangka panjang. Penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman magang dan *soft skills* merupakan determinan utama kompetensi mahasiswa. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi perkembangan kurikulum berbasis magang dan penguatan *soft skills* dalam pendidikan tinggi.

Kata kunci : Pengalaman Magang, *Soft Skills*, Kepercayaan Diri, Kompetensi, Generasi Muda

Abstract

His study aims to examine the effects of internship experience and soft skills on the competence of young people in Pontianak, with self-confidence as a moderating variable. A quantitative approach with a survey method was employed. Data were collected using a five-point Likert-scale questionnaire from 200 students and young graduates who had participated in internship programs in Pontianak. A purposive sampling technique was applied, targeting respondents aged 18–24 years who had prior internship experience in business and industrial settings. Data

analysis was conducted using Structural Equation Modeling–Partial Least Square (SEM-PLS) with SmartPLS software. The results indicate that internship experience and soft skills have a positive and significant effect on student competence. Self-confidence shows a positive but insignificant effect on competence and does not moderate the relationship between internship experience or soft skills and competence. This study is limited to respondents in Pontianak and employs a cross-sectional design, which restricts the ability to capture long-term competency development. This study highlights internship experience and soft skills as the main determinants of student competence and provides practical implications for internship-based curriculum development and soft skills enhancement in higher education.

Keywords: Internship Experience, Soft Skills, Self-Confidence, Competence, Youth.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan percepatan perkembangan teknologi, dunia kerja menghadapi dinamika dan tuntutan kompetensi yang semakin kompleks. Perusahaan kini tidak hanya menuntut lulusan dengan kemampuan teknis (*hard skills*), tetapi juga keterampilan interpersonal seperti komunikasi, kerja sama tim, kemampuan beradaptasi, serta pengelolaan diri. Hal ini selaras dengan temuan (*LinkedIn*, 2021) yang menunjukkan bahwa *soft skills* menjadi faktor urama yang diprioritaskan perusahaan dalam proses rekrutmen. Laporan (*World Economic Forum*, 2020) mempertegas bahwa lebih dari 40% industri global masih menghadapi kekurangan lulusan dengan keterampilan praktis dan *soft skills* yang memadai.

Kesenjangan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan industri masih menjadi persoalan utama di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Rendahnya kesiapan kerja lulusan tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan penguasaan teknologi, tetapi juga lemahnya keterampilan komunikasi, kemampuan manajerial, serta adaptasi terhadap lingkungan kerja. Kondisi ini menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dan penguatan keterampilan nonteknis dalam pendidikan tinggi (*Asian Development Bank*, 2021).

Satu diantara strategi yang dianggap efektif dalam mengatasi kesenjangan tersebut adalah melalui program magang. Melalui pengalaman magang, mahasiswa dapat menghubungkan teori yang diperoleh selama perkuliahan dengan praktik nyata di lapangan, sekaligus meningkatkan kompetensi teknis dan *soft skills*. Magang berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesiapan profesional mahasiswa (Nogueira dkk., 2021). Hal senada juga ditemukan oleh (Rahayu dkk., 2025), menyimpulkan bahwa pengalaman magang dan *soft skills* memiliki pengaruh kuat terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

Selain pengalaman magang, *soft skills* terbukti menjadi prediktor penting dalam menentukan kompetensi dan daya saing lulusan. *Soft skills* memiliki kontribusi besar terhadap *employability* di berbagai sektor industri (Harmeen dkk., 2022). *Soft skills* dan efikasi diri merupakan komponen penting dalam membentuk kesiapan kerja mahasiswa, terutama dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0 (Widyawati dkk., 2024). Faktor psikologis seperti kepercayaan diri (*self efficacy*) juga memiliki peran signifikan dalam menentukan sejauh mana mahasiswa mampu mengaktualisasikan keterampilan yang dimilikinya. Penelitian (Perangin-Angin, 2022) menunjukkan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja,

meskipun kekuatannya dapat bervariasi berdasarkan lingkungan belajar dan pengalaman praktik. Penguatan magang, peningkatan *soft skills*, serta pengembangan kepercayaan diri merupakan tiga aspek kunci dalam membentuk kompetensi generasi muda yang siap menghadapi tuntutan pasar kerja. Ketiganya saling melengkapi dan perlu diintegrasikan secara optimal dalam proses pendidikan tinggi agar lulusan mampu bersaing di dunia kerja yang semakin dinamis.

Kompetensi merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan seseorang melaksanakan tugas secara efektif. Dalam konteks dunia kerja modern, kompetensi tidak hanya mencakup penguasaan teori dan kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan interpersonal, berpikir kritis, serta adaptasi terhadap lingkungan kerja yang dinamis. Penelitian terkini menunjukkan bahwa kompetensi kerja bersifat multidimensional dan berperan penting dalam meningkatkan peluang lulusan untuk memasuki pasar kerja (Ratnasari & Mudrikah, 2024). Tinjauan meta-analisis menunjukkan bahwa *soft skills* seperti komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kesiapan kerja di berbagai sektor industri (Harmeen dkk., 2022). Temuan ini menegaskan bahwa kesenjangan kompetensi seringkali menjadi penyebab utama tingginya pengangguran terdidik, terutama ketika lulusan tidak memiliki keterampilan praktis yang dibutuhkan industri (Rahayu dkk., 2025). Dengan demikian, kompetensi lulusan harus dibangun melalui perpaduan antara penguasaan teori, *soft skills*, dan pengalaman praktik agar mampu menjawab tuntutan secara optimal.



Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2024)

Gambar 1. Data Tingkat Pengangguran Terbuka Februari 2022 – Februari 2024

Pada gambar 1 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terdidik di Indonesia masih relatif tinggi. Data (Badan Pusat Statistik, 2024) memperlihatkan bahwa meskipun terjadi penurunan tingkat pengangguran terbuka pada berbagai jenjang pendidikan selama periode 2022-2024, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan serta pendidikan tinggi masih mendominasi kelompok pengangguran terdidik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan jenjang pendidikan saja belum cukup untuk menjamin kesiapan kerja dan kompetensi lulusan.

Berbagai penelitian sebelumnya mengkaji pengaruh langsung pengalaman magang dan *soft skills* terhadap kesiapan kerja atau kompetensi mahasiswa. Sementara itu, studi yang mengintegrasikan faktor psikologi seperti kepercayaan diri dalam satu model struktural yang komprehensif masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks lokal. Selain itu, sebagian penelitian menggunakan pendekatan analisis konvensional dan dilakukan pada wilayah dengan karakteristik responden yang berbeda, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada konteks daerah tertentu seperti Kota Pontianak.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengalaman magang dan *soft skills* terhadap kompetensi generasi muda di Kota Pontianak dengan kepercayaan diri sebagai variabel mediasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperkaya kajian mengenai faktor-faktor penentu kompetensi mahasiswa, serta memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum pendidikan tinggi yang lebih berorientasi pada kebutuhan dunia kerja.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan ilmiah yang menekankan proses pengukuran sistematis terhadap fenomena serta hubungan kausal antar variabel (Abdillah & Hartono, 2015). Pendekatan ini memungkinkan pengujian hubungan struktural secara objektif melalui analisis statistik inferensial. Metode *Structural Equation Modelling-Partial Least Squares* (SEM-PLS) digunakan karena sesuai untuk model penelitian yang kompleks, melibatkan variabel laten dan efek mediasi, serta mensyaratkan distribusi data normal. Dengan demikian, desain penelitian ini secara metodologis kosnisten sebagai penelitian kausal-prediktif berbasis SEM-PLS (Hair dkk., 2022; Sarstedt dkk., 2020).

Populasi dalam penelitian ini adalah generasi muda yang berstatus mahasiswa tingkat akhir dan *fresh graduates* yang pernah mengikuti program magang di dunia usaha dan dunia industri (DUDI), dengan rentang usia 18-24 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, karena penelitian memerlukan responden dengan karakteristik spesifik sesuai tujuan penelitian (Etikan dkk., 2016). Ukuran sampel ditentukan berdasarkan *10-times rules SEM-PLS*, yaitu minimal 10 kali jumlah jalur struktural terbanyak menuju satu konstruk. Jumlah responden yang dianalisis adalah 200 responden dan telah melampaui batas dan dinilai memadai untuk analisis SEM-PLS.

Pengumpulan data dilakukan melalui riset lapangan dengan menggunakan kuesioner sebagai instrument utama. Kuesioner dipilih karena mampu mengumpulkan data secara efisien, terutama dalam menetapkan variabel yang akan diukur dan informasi yang diharapkan dari responden (Sugiyono, 2005). Seluruh variabel diukur menggunakan skala *Likert* 1-5. Pengalaman Magang (X_1) diukur melalui indikator : relevansi tugas, intensitas pembelajaran, penerapan pengetahuan, dan pemahaman dunia kerja, yang merujuk pada pendekatan *experiential learning*. Indikator dalam megukur *Soft skills* adalah 1). kemampuan komunikasi, 2). kerjasama tim, 3). manajemen waktu, 4). manajemen waktu, 5). pemecahan masalah, 6). etika kerja, yang mengacu pada literatur *employability skills*. Kepercayaan diri (M) diukur melalui indikator : 1) keyakinan terhadap kemampuan diri, 2) keberanian mengambil

keputusan, dan 3) kesiapan menghadapi tantangan kerja. Kompetensi (Y) diukur melalui indikator : 1). pengetahuan kerja, 2). keterampilan praktis, dan 3). sikap profesional. Pemilihan indikator didasarkan pada kesesuaian konseptual dengan konstruk dan relevansi terhadap konteks generasi muda di dunia kerja (Kolb, 1984; Robbins & Judge, 2019; Succi & Canovi, 2020).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *Structural Equation Modelling-Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan bantuan aplikasi SmartPLS. Analisis dilakukan melalui dua tahap yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*). Persamaan dasar hubungan antarvariabel dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + bX + e \dots\dots 1)$$

Keterangan :

Y = Variabel Terikat

a = konstanta

b = koefisien regresi

X = variable bebas

e = error

Dalam menguji pengaruh moderasi kepercayaan diri menggunakan persamaan interaksi:

$$Y \equiv a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 M + b_4 (X_1 \times M) + b_5 (X_2 \times M) + e \quad (2)$$

Keterangan:

X₁ ≡ Pengalaman Magang

X₂ = Soft Skills

X_{med} ≡ Kepercayaan Diri (Moderasi)

$X_1 \times M$ ≡ Interaksi pengalaman magang dengan kepercayaan diri

$X_2 \times M$ = Interaksi soft skills dengan kepercayaan diri

Interpretasi hasil penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti membandingkan hasil uji hipotesis dengan kriteria signifikansi statistik guna menentukan apakah hubungan antar variabel dapat dinyatakan signifikan secara empiris. Kedua, temuan empiris tersebut kemudian diselaraskan dengan teori-teori yang relevan, seperti *teori experiential learning* (Kolb, 1984), menjelaskan pengaruh pengalaman magang, teori perilaku organisasi (Robbins & Judge, 2019) untuk menafsirkan dinamika kepercayaan diri. Ketiga, hasil penelitian dibandingkan dengan studi-studi terdahulu guna melihat apakah temuan yang diperoleh konsisten, memperkuat, atau justru berbeda dari penelitian sebelumnya. Pendekatan ini memastikan bahwa interpretasi hasil penelitian memiliki dasar empiris yang kuat dan landasan teori yang jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini berjumlah 200 orang yang terdiri dari mahasiswa aktif dan *fresh graduates* yang pernah mengikuti program magang. Berdasarkan karakteristik usia, mayoritas responden berada pada rentang 20-22 tahun (62%), usia 18-19 tahun (21%) dan 23-24 tahun (17%). Dari status pendidikan, sebagian besar responden merupakan mahasiswa tingkat akhir, sementara sisanya merupakan lulusan baru (*fresh graduates*). Seluruh responden memiliki pengalaman magang di dunia usaha dan dunia industri (DUDI) dengan durasi magang yang bervariasi antara 3-6 bulan.

Secara deskriptif, persepsi responden terhadap pengalaman magang berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai magang yang diikuti relevan dengan bidang studi serta memberikan pengalaman kerja nyata. Persepsi terhadap *soft skills* juga berada pada kategori tinggi, khususnya pada indikator komunikasi, kerja sama tim, dan kemampuan beradaptasi. Sementara itu, kepercayaan diri responden berada pada kategori sedang hingga tinggi, yang mengindikasikan adanya keyakinan diri dalam menghadapi dunia kerja, meskipun belum sepenuhnya menjadi faktor penentu kompensasi. Kompetensi mahasiswa secara umum dinilai tinggi, terutama pada aspek pengetahuan praktis dan keterampilan kerja dasar. Dari hasil temuan deskriptif memberikan gambaran bahwa responden telah memiliki modal pengalaman dan keterampilan yang relatif baik, sehingga pengujian hubungan antarvariabel menjadi relevan untuk menjelaskan pembentukan kompetensi secara lebih mendalam.

Data penelitian mencakup empat variabel utama, yaitu Pengalaman Magang (X_1), *Soft Skills* (X_2), Kompetensi Generasi Muda (Y), dan Kepercayaan Diri (X_{mood}). Proses analisis dilakukan melalui dua tahapan yaitu *outer model* dan *inner model*. *Outer model* digunakan untuk menilai kualitas indikator yang mengukur variabel laten. Pada tahap ini, validitas dan reliabilitas instrument dievaluasi guna memastikan bahwa setiap indikator mampu merepresentasikan konstruknya secara akurat (Haryono, 2016; Savitri dkk., 2021; Wiyono, 2020). Selanjutnya, *inner model* digunakan untuk menguji hubungan struktural antarvariabel laten melalui *R-square*, koefisien jalur, dan uji signifikansi guna menentukan penerimaan hipotesis penelitian (Ghozali & Latan, 2016; Wiyono, 2020). Tahap ini menjadi dasar dalam menilai kontribusi pengalaman magang, *soft skills*, dan kepercayaan diri terhadap pembentukan kompetensi generasi muda.

Outer Model

Evaluasi model pengukuran dilakukan guna memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan mampu merepresentasikan konstruk laten secara valid dan reliabel. Hasil pengujian *outer loading* pada Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh indikator pada konstruk pengalaman magang, *soft skills*, kepercayaan diri, dan kompetensi memiliki nilai di atas 0,50. Nilai ini masih berada dalam batas penerimaan untuk penelitian sosial dan pengembangan model, khususnya ketika indikator memiliki dasar teori yang kuat (Haryono, 2016; Savitri dkk., 2021; Wiyono, 2020).

Tabel 1. Hasil Outer Loading Uji Convergent Validity

Instrumen	Outer Loading	Keterangan
K1	0.682	Valid
K2	0.717	Valid
K3	0.521	Valid
K4	0.651	Valid
K5	0.543	Valid
KD1	0.678	Valid
KD2	0.642	Valid
KD3	0.571	Valid
KD4	0.723	Valid
PM1	0.709	Valid
PM2	0.640	Valid
PM3	0.599	Valid
PM4	0.623	Valid
SS1	0.658	Valid
SS2	0.637	Valid
SS3	0.564	Valid
SS4	0,779	Valid

Sumber : *Output-Software-SmartPLS-4.0, 2025*

Temuan pada Tabel 1 mengindikasikan bahwa setiap indikator memiliki kontribusi yang memadai dalam menjelaskan konstruknya masing-masing. Dengan demikian, instrumen yang digunakan telah memenuhi validitas konvergen, sehingga layak digunakan untuk analisis struktural lebih lanjut.

Konsistensi internal konstruk diuji menggunakan *composite reliability*. *Composite Reliability* digunakan untuk memastikan konsistensi internal dari indikator-indikator yang membentuk variabel laten. Dalam *SmartPLS*, *composite reliability* adalah alat utama untuk mengukur reliabilitas, dan nilai CR > 0,7 dianggap memenuhi standar untuk penelitian.

Tabel 2. Nilai Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability	Keterangan
Pengalaman Magang	0.739	Reliabel
Soft Skills	0.756	Reliabel
Kepercayaan Diri	0.750	Reliabel
Kompetensi	0.762	Reliabel

Sumber : *Output-Software-SmartPLS-4.0, 2025*

Berdasarkan hasil pada Tabel 2, seluruh konstruk memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator dalam setiap konstruk memiliki tingkat

konsistensi internal yang baik dan mampu mengukur konsep yang sama secara stabil. Oleh karena itu, model pengukuran dalam penelitian ini dapat dinyatakan valid dan reliabel.

Pengujian kesesuaian model dilakukan untuk menilai sejauh mana model penelitian mampu merepresentasikan data empiris. Hasil *uji model fit* yang disajikan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar indikator kesesuaian berada pada kategori yang dapat diterima.

Tabel 3. Hasil Uji Model F

Parameter	Rule of thumb	Nilai Parameter	Keterangan
SRMR	Lebih kecil dari 0.10	0.100	Fit
d_ULS	>0.05	1.526	Fit
d-G	>0.05	0.527	Fit
Chi SquRE	X ² statistik > X ² tabel	318.958 > 26.296	Fit
NFI	Mendekati nilai 1	0.525	Fit
GoF	0.1 (GOF kecil), 0,25 (GOF) moderat, 0,36 (GoF kuat)	0.517	Fit
Q ²	Q ² > 0 : memiliki predictive relevance Q ² < 0 : kurang memiliki predictive relevance 0,02 (lemah) 0,15 (moderate) 0,35 (kuat)	0.639 0.634	Fit

Sumber : *Output-Software-SmartPLS-4.0*, 2025

Nilai SRMS (*Standardized Root Mean Square Residual*) pada Tabel 3 berada pada batas maksimum yang direkomendasikan, yang menunjukkan bahwa perbedaan antara matriks *kovarians* yang diobservasi dan yang diestimasi oleh model relatif kecil. Nilai d-ULS (*Unweight Least Square Discrepancy*) dan d-G (*Geodesic Discrepancy*) yang ditampilkan pada Tabel 3 mengindikasikan tidak adanya penyimpangan struktural yang signifikan, sehingga model. Dapat diterima secara global. Nilai GoF (*Goodness of Fit*) yang tinggi sebagaimana tercantum pada Tabel 3 menegaskan bahwa model memiliki kemampuan yang kuat dalam menjelaskan hubungan antar variabel laten. Nilai Q² *Predictive Relevance* sebesar 0,639 untuk variabel kompetensi menunjukkan kemampuan prediksi yang sangat kuat, sedangkan nilai Q sebesar 0,634 untuk variabel kepercayaan ditunjukkan kemampuan prediksi yang cukup kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa model dapat secara relevan memprediksi variabel laten berdasarkan hubungan strukturalnya.

Inner Model

Inner model dalam PLS-SEM menggambarkan hubungan antar variabel laten dan dievaluasi untuk melihat kekuatan serta signifikansi hubungan antar variabel latern dan dievaluasi untuk melihat kekuatan dan signifikansi hubungan tersebut. Evaluasinya mencakup aspek utama yaitu signifikansi hubungan (pengujian hipotesis) dan R².

R square dalam PLS-SEM mengukur seberapa baik variabel independen laten dalam model dapat menjelaskan variabilitas variabel dependen laten. Nilai R² menunjukkan kekuatan prediktif model secara keseluruhan. Nilai R² berkisar 0 – 1, dimana nilai yang lebih tinggi menunjukkan model yang lebih baik dalam menjelaskan varians. Berikut nilai R-square dalam analisis ini :

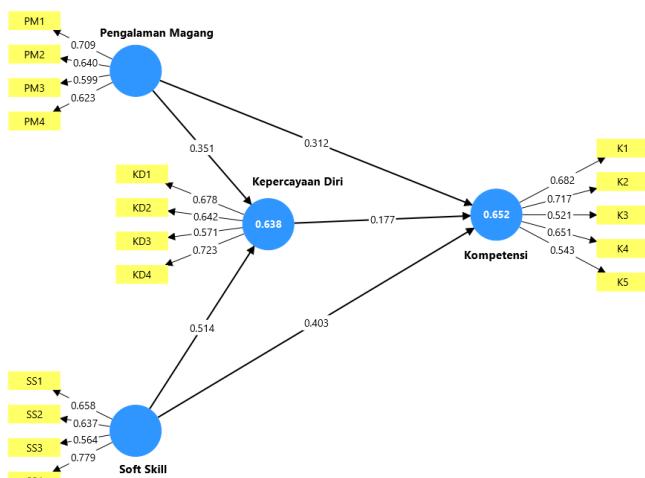
Tabel 4. Hasil Uji R-Square (R²)

Variabel Dependen	R-Square	R-Square Adjusted
Kepercayaan Diri	0,638	0,632
Kompetensi	0,652	0,643

Sumber : Output-Software-SmartPLS-4.0, 2025

Nilai R-square yang disajikan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel kepercayaan diri memiliki nilai R² sebesar 0,638, sedangkan variabel kompetensi memiliki nilai R² sebesar 0,652. Nilai ini mengindikasikan bahwa variabel independent dalam model mampu menjelaskan lebih dari 60% variasi pada masing-masing variabel dependen, yang termasuk dalam kategori kuat.

Berikut gambar 2 output PLS SEM algoritm untuk melihat R² model penelitian yaitu sebagai berikut :



Sumber : Output-Software-SmartPLS-4.0, 2025

Gambar 2. Output model PLS SEM Algoritm

Uji signifikansi hubungan dalam PLS-SEM dilakukan untuk menentukan apakah hubungan antar variabel laten dalam model dapat dianggap signifikan secara statistik. Proses ini menggunakan teknik *bootstrapping*, di mana data di *resampling* untuk menghitung nilai koefisien jalur (*path coefficient*) dan kesalahan standarnya. Hasilnya dilaporkan dalam bentuk nilai t-statistik atau *p-value*. Sebuah hubungan dianggap signifikan jika *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan (dalam penelitian ini menggunakan signifikansi 0,05). Koefisien jalur yang signifikan menunjukkan hubungan antara variabel independen dan dependen laten memiliki dukungan statistik yang kuat sehingga yang diajukan dapat diterima. Berikut hasil *bootstrapping* model penelitian *direct effect* dan *indirect effect*

Tabel 5. Path Coefficients

Koefisien Jalur	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics	P Value	Ket
Pengalaman Magang → Kompetensi	0.312	0.311	0.082	3.827	0.000	Terbukti
Soft Skill → Kompetensi	0.403	0.398	0.094	4.285	0.000	Terbukti
Kepercayaan Diri → Kompetensi	0.177	0.177	0.099	1.783	0.075	Tidak Terbukti
Pengalaman Magang → Kepercayaan Diri	0.351	0.345	0.083	4.250	0.000	Terbukti
Soft Skill → Kepercayaan Diri	0.514	0.511	0.074	6.941	0.000	Terbukti
Pengalaman Magang → Kepercayaan Diri → Kompetensi	0.062	0.061	0.038	1.626	0.104	Tidak Terbukti
Soft Skill → Kepercayaan Diri → Kompetensi	0.091	0.091	0.054	1.687	0.092	Tidak Terbukti

Sumber : *Output-Software-SmartPLS-4.0*, 2025

Hasil pengujian hubungan antar variabel laten menggunakan teknik *bootstrapping* disajikan secara rinci pada Tabel 5. Berdasarkan tabel tersebut, pengalaman magang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan langsung generasi muda dalam lingkungan kerja nyata berkontribusi pada peningkatan keterampilan dan kesiapan kerja mereka. Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan *experiential learning theory* yang menekankan peran pengalaman nyata dalam pembentukan kompetensi.

Soft skills juga terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5. Pengaruh ini merupakan yang paling kuat di antara independen lainnya, yang mengindikasikan bahwa kemampuan non teknis seperti komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah merupakan faktor kunci dalam pembentukan kompetensi generasi muda. Temuan ini memperkuat argument bahwa kompetensi kerja tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh kualitas *soft skills* yang dimiliki individu.

Pengaruh kepercayaan diri terhadap kompetensi tidak terbukti signifikan, sebagaimana ditunjukkan Tabel 5. Meskipun koefisien jalur menunjukkan arah positif, nilai signifikansi yang tidak memenuhi kriteria statistik mengindikasikan bahwa kepercayaan diri belum mampu berperan sebagai prediktor langsung kompetensi. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi lebih banyak dibentuk oleh faktor objektif seperti pengalaman dan keterampilan dibandingkan oleh persepsi diri semata.

Hasil pengujian efek tidak langsung yang disajikan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa kepercayaan diri tidak memediasi hubungan antara pengalaman magang maupun *soft skills* terhadap kompetensi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh pengalaman magang dan *soft skills* terhadap kompetensi bersifat relatif konsisten, terlepas dari tinggi atau rendahnya tingkat kepercayaan diri individu.

Secara teoritis, hasil ini dapat dijelaskan melalui pendekatan *human capital theory*, yang memandang pengalaman kerja dan keterampilan sebagai asset produktif yang secara langsung meningkatkan kompetensi individu. Dalam kerangka ini, kepercayaan diri lebih berperan sebagai hasil psikologis dari pengalaman dan penguasaan keterampilan, bukan sebagai faktor penguat hubungan struktural. Dengan demikian, ketidaksignifikanan mediasi dalam penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan menunjukkan batasan peran kepercayaan diri dalam model pengembangan kompetensi generasi muda.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman magang merupakan faktor penting dalam membentuk generasi muda di Kota Pontianak. Temuan ini diperkuat oleh jawaban responden yang sebagian besar menyatakan bahwa kegiatan magang membantu mereka memahami tuntutan kerja secara nyata, meningkatkan keterampilan praktis, serta membangun pemahaman mengenai etika dan budaya kerja. Responden menilai magang memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan teori yang diperoleh di bangku kuliah ke dalam situasi kerja riil. Temuan empiris mengonfirmasi teori *experiential learning* (Kolb, 1984), yang menjelaskan bahwa pengalaman langsung memegang peran penting dalam memperdalam proses pembelajaran dan mengasah kemampuan praktis seseorang.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil ini sejalan dengan temuan (Sari & Santoso, 2020) dan (Nogueira dkk., 2021), menyatakan bahwa pengalaman magang berkontribusi signifikan terhadap kesiapan kerja dan kompetensi lulusan. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pengaruh pengalaman magang terhadap kompetensi tetap kuat meskipun diikombinasikan dengan variabel psikologi dalam satu model struktural. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menegaskan bahwa pengalaman magang memiliki sifat determinan yang *relative independent* dari faktor psikologis individu.

Selain pengalaman magang, *soft skills* terbukti memainkan peran dominan dalam pembentukan kompetensi generasi muda. Jawaban responden menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi, kerja sama tim, dan adaptasi menjadi aspek *soft skills* yang paling dirasakan manfaatnya, baik selama magang maupun dalam aktivitas akademik. Responden yang menilai dirinya memiliki *soft skills* tinggi juga cenderung merasa lebih mampu menyelesaikan tugas, berinteraksi dengan rekan kerja, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja yang dinamis.

Temuan ini memperkuat pandangan (Robbins & Judge, 2019), yang menekankan bahwa kompetensi kerja merupakan hasil integrasi antara kemampuan teknis dan keterampilan nonteknis. Dibandingkan dengan penelitian (Nurhayati, 2020) dan (Wahyuni, 2021), yang menempatkan *soft skills* tidak hanya berperan pada tahap kesiapan, tetapi juga membentuk kompetensi aktual. Dengan

demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan peran *soft skills* sebagai determinan struktural kompetensi, bukan sekedar faktor pendukung transisi ke dunia kerja.

Temuan lain yang menarik adalah bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kompetensi. Jawaban responden menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar merasa cukup percaya diri menghadapi dunia kerja, tingkat kepercayaan diri tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan keterampilan atau penguasaan tugas secara nyata. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara keyakinan subjektif dan kemampuan objektif. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian (Perangin-Angin, 2022), yang menemukan pengaruh signifikan *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan oleh perbedaan konstruk yang digunakan, di mana penelitian ini memfokuskan pada kompetensi sebagai kemampuan aktual, bukan kesiapan atau niat kerja.

Ketidaksignifikansi peran kepercayaan diri sebagai variabel mediasi semakin memperkuat argumentasi tersebut. Jawaban responden menunjukkan bahwa baik individu dengan tingkat kepercayaan diri tinggi maupun rendah tetap memperoleh manfaat kompetensi yang relatif sama dari pengalaman magang dan *soft skills*. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan kompetensi lebih bersifat objektif dan berbasis pengalaman serta keterampilan konkret, dibandingkan pada faktor psikologis yang bersifat subjektif. Temuan ini memperkaya literatur dengan menunjukkan batasan peran kepercayaan diri dalam konteks pembentukan kompetensi, sekaligus membedakannya dari peran kepercayaan diri dalam konteks motivasi atau kesiapan kerja. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pengalaman magang dan *soft skills* merupakan pilar utama pembentukan kompetensi generasi muda. Kepercayaan diri tetap memiliki peran sebagai faktor pendukung psikologis, namun tidak cukup kuat untuk memperkuat hubungan antara pengalaman magang dan *soft skills* dengan kompetensi. Temuan ini memberikan implikasi teoritis bahwa pengembangan kompetensi sebaiknya difokuskan pada pembelajaran berbasis pengalaman dan penguatan keterampilan nonteknis yang konkret, serta implikasi praktis bagi pendidikan tinggi untuk menempatkan magang dan *soft skills* sebagai komponen inti kurikulum.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh pengalaman magang dan *soft skills* terhadap kompetensi generasi muda di Kota Pontianak dengan kepercayaan diri sebagai variabel mediasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman magang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi, yang mengindikasikan bahwa semakin relevan dan intensif pengalaman magang yang diperoleh, semakin tinggi kompetensi generasi muda. *Soft skills* juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi, menegaskan peran penting keterampilan nonteknis seperti komunikasi, kerja sama tim, dan pemecahan masalah dalam pembentukan kompetensi kerja. Sebaliknya, kepercayaan diri berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kompetensi dan tidak berperan sebagai variabel mediasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh pengalaman magang dan *soft skills* terhadap kompetensi bersifat langsung dan relatif konsisten tanpa dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri individu.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat perspektif *experiential learning* dan *ability based view* dengan menegaskan bahwa kompetensi lebih ditentukan oleh pengalaman nyata dan penguasaan keterampilan nonteknis dibandingkan oleh keyakinan subjektif. Temuan ini juga memperkaya literatur dengan menunjukkan keterbatasan peran kepercayaan diris sebagai variabel mediasi dalam pembentukan kompetensi generasi muda. Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya penguatan program magang yang relevan dengan kebutuhan industri serta integrasi pengembangan *soft skills* secara sistematis dalam kurikulum pendidikan tinggi dan kegiatan non akademik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada desain *cross-sectional*, cakupan wilayah yang terbatas, serta penggunaan data berbasis persepsi responden. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan untuk menggunakan desain *longitudinal*, memperluas konteks wilayah penelitian, serta memasukkan variabel psikologis atau kontekstual lain, seperti motivasi kerja atau *career adaptability*, guna memperkaya model analisis. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan model kompetensi generasi muda serta menjadi rujukan bagi kebijakan pendidikan tinggi yang berorientasi pada kesiapan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, W., & Hartono, J. (2015). *Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. Andi.
- Asian Development Bank. (2021). *Indonesia: Skills development for inclusive growth*. <https://www.adb.org/publications/indonesia-skills-development-inclusive-growth>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan, Februari 2022–Februari 2024. 2024.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2016). *Partial Least Squares: Konsep, Metode dan Aplikasi*. Intermedia Personalia Utama.
- Hair, J. F., Hult, G. T., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage Publications.
- Harmeen, A., Jamian, A. R., & Hashim, H. (2022). Soft skills and graduates' employability in the 21st century: A quantitative meta-analysis. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 30(4), 1649–1666.
- Haryono, S. (2016). *Metode SEM untuk penelitian manajemen*. Intermedia Personalia Utama.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- LinkedIn. (2021). *2021 Workplace Learning Report*. <https://learning.linkedin.com/resources/workplace-learning-report>
- Nogueira, T., Magano, J., Fontão, E., Sousa, M., & Leite, Â. (2021). Engineering Students' Industrial Internship Experience Perception and Satisfaction: Work Experience Scale Validation. *Education Sciences*, 11(11), 671. <https://doi.org/10.3390/educsci11110671>

- Nurhayati. (2020). Pengaruh soft skill terhadap kepercayaan diri mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Kompetensi*, 5(2), 115–124.
- Perangin-Angin, S. K. (2022). Pengaruh self-efficacy dan soft skill terhadap kesiapan kerja mahasiswa akhir. *Jurnal Economic Education (JEec)*, 11(11), 671.
- Rahayu, M. P., Mafra, N. U., & Najib, M. (2025). Pengaruh Pengalaman Magang, Minat Kerja, dan Soft Skill terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Palembang. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 22(1), 110–121. <https://doi.org/10.31851/jmwe.v22i1.16678>
- Ratnasari, E. M., & Mudrikah, S. (2024). Pengaruh ICT Skill, Kompetensi Kejuruan dan Soft Skill Terhadap Kesiapan Kerja Di Moderasi Oleh Praktik Kerja Industri. *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian & Pengembangan*, 9(8), 368–377. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v9i8.24642>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organization Behavior*. Pearson.
- Sari, R., & Santoso, B. (2020). Pengaruh magang terhadap kompetensi mahasiswa manajemen. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 22(3), 145–156. <https://doi.org/10.9744/jmk.22.3.145-156>
- Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Hair, J.F. (2020). Partial least squares structural equation modeling. *Cham : Springer*, 1(40). https://doi.org/10.1007/978-3-319-05542-8_15-2
- Savitri, E., Anggraini, M. D., & Mulyani, S. (2021). Analisis data penelitian sosial dengan SPSS. *Jurnal Statistika dan Aplikasi*, 15(2), 87–98. <https://doi.org/10.29244/jsa.2021.15.2.87>
- Succi, C., & Canovi, M. (2020). Soft skills to enhance graduate employability: Comparing students and employers' perceptions. *Studies in Higher Education*, 45(9), 1834–1847. <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1585420>
- Sugiyono. (2005). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyuni, S. (2021). Peran soft skill dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2), 88–97.
- Widyawati, S., Syamsuri, A. R., & Sari, R. R. (2024). Analisis soft skill dan self-efficacy mahasiswa dalam mempersiapkan kesiapan kerja. *Mirai Management Journal*, 9(2), 233–245.
- Wiyono, G. (2020). *Merancang penelitian bisnis dengan SPSS & SmartPLS*. UPP STIM YKPN.
- World Economic Forum. (2020). *The Future of Jobs Report 2020*. <https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2020>